

## ***Indigenous Learning* melalui Ekstrakurikuler Reog dalam Proses Pembentukan Karakter Peserta Didik di Ponorogo**

**Jovankha Kinantha<sup>1\*</sup>, Monica Widyaswari<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*e-mail korespondensi: [jovankha.22047@mhs.unesa.ac.id](mailto:jovankha.22047@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstract**

*This study is motivated by the importance of strengthening character education based on local culture amid the declining interest of younger generations in traditional culture. The study aims to analyze the implementation of indigenous learning through Reog extracurricular activities in shaping students' character at State Senior High School 1 Babadan Ponorogo. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings show that indigenous learning was implemented through direct practice, observation, imitation, and collaborative learning based on local culture. Reog extracurricular activities contributed to the development of students' character values such as discipline, responsibility, cooperation, self-confidence, and love for local culture.*

**Keywords:** *indigenous learning, Reog extracurricular activities, character building, local culture, studens*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di tengah menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan indigenous learning melalui kegiatan ekstrakurikuler Reog dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Babadan Ponorogo. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan indigenous learning dilakukan melalui praktik langsung, pengamatan, imitasi, dan pembelajaran kolaboratif berbasis budaya lokal. Kegiatan ekstrakurikuler Reog berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan cinta terhadap budaya lokal.

**Kata Kunci:** indigenous learning, ekstrakurikuler Reog, pembentukan karakter, budaya lokal, peserta didik

Accepted: 2026-05-20

Published: 2026-06-02

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dari aspek akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam perkembangan pendidikan saat ini, sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan sosial yang berkaitan dengan menurunnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian peserta didik terhadap budaya lokal. Perkembangan teknologi dan pengaruh budaya populer modern menyebabkan generasi muda semakin jauh dari budaya tradisional yang sebenarnya memiliki banyak nilai pendidikan dan moral.

Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan nasional. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga dapat dibentuk melalui kegiatan nonformal seperti kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki potensi dalam pembentukan karakter adalah ekstrakurikuler berbasis

budaya lokal. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi media pengembangan minat dan bakat, tetapi juga menjadi sarana pewarisan budaya kepada generasi muda.

Indigenous learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal, pengalaman masyarakat, dan nilai tradisional sebagai sumber belajar. Pendekatan ini menempatkan budaya sebagai bagian penting dalam proses pendidikan sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik (Barnhardt & Oscar Kawagley, 2005). Melalui indigenous learning, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga belajar memahami nilai kehidupan melalui pengalaman langsung.

Salah satu bentuk penerapan indigenous learning dapat ditemukan dalam kegiatan ekstrakurikuler Reog di Kabupaten Ponorogo. Reog Ponorogo merupakan salah satu kesenian tradisional yang memiliki nilai budaya, filosofi, dan karakter yang kuat. Dalam proses latihan Reog, peserta didik tidak hanya mempelajari gerakan tari dan musik, tetapi juga belajar mengenai kerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa cinta terhadap budaya lokal (Dewi dkk, 2023).

SMA Negeri 1 Babadan Ponorogo menjadi salah satu sekolah yang aktif mengembangkan ekstrakurikuler Reog sebagai media pembelajaran budaya lokal. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan melibatkan peserta didik dari berbagai tingkat kelas. Melalui kegiatan latihan dan pementasan Reog, peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan indigenous learning melalui kegiatan ekstrakurikuler Reog dalam proses pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Babadan Ponorogo. Penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran berbasis budaya lokal yang dilakukan melalui praktik langsung, interaksi sosial, dan pengalaman peserta didik selama mengikuti kegiatan Reog. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kontribusi kegiatan ekstrakurikuler Reog dalam membentuk nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, serta rasa cinta terhadap budaya lokal sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya daerah di lingkungan sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam mengenai proses penerapan indigenous learning dalam kegiatan ekstrakurikuler Reog serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik (Riyanto & Oktariyanda, 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan sesuai dengan kondisi nyata yang dialami oleh subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Babadan Ponorogo yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler Reog aktif dan menjadi salah satu sarana pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler Reog, pelatih Reog, dan peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, serta pemahaman mereka terhadap proses pembelajaran berbasis budaya lokal dalam kegiatan Reog.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan latihan Reog berlangsung untuk melihat secara langsung interaksi antara pelatih dan peserta didik, proses pembelajaran, kedisiplinan, kerja sama, serta perilaku peserta didik selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai budaya lokal ditanamkan dalam setiap proses latihan dan pertunjukan Reog.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan

secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung sehingga data yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara mendalam. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Penerapan Indigenous Learning dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Reog terhadap Peserta Didik di Sekolah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan indigenous learning dalam kegiatan ekstrakurikuler Reog di SMA Negeri 1 Babadan dilakukan melalui proses pembelajaran berbasis budaya lokal yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan latihan Reog. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan menari, tetapi juga menjadi sarana pewarisan budaya lokal Ponorogo kepada generasi muda melalui pengalaman nyata, praktik langsung (learning by doing), pembelajaran kolaboratif, serta pemahaman terhadap nilai budaya dan filosofi Reog (Bowra, 2021).

Pembina ekstrakurikuler menjelaskan bahwa proses pembelajaran budaya lokal tidak cukup hanya dilakukan melalui teori, tetapi harus melibatkan praktik langsung agar peserta didik mampu memahami makna budaya secara nyata. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa indigenous learning diterapkan melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif peserta didik selama latihan berlangsung. Proses ini sejalan dengan pandangan Barnhardt dan Kawagley (2005) yang menjelaskan bahwa indigenous learning menempatkan budaya dan pengalaman masyarakat sebagai sumber utama pembelajaran.

Pelatih ekstrakurikuler Reog juga menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan melalui proses pengamatan, peniruan gerakan, dan praktik secara langsung. Peserta didik belajar melalui demonstrasi gerakan yang dicontohkan pelatih, kemudian menirukan gerakan tersebut secara berulang hingga mampu menguasainya. Selain itu, pelatih juga menjelaskan filosofi gerakan dan makna budaya Reog selama latihan berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam ekstrakurikuler Reog tidak hanya menekankan aspek keterampilan tari, tetapi juga proses pewarisan nilai budaya lokal kepada generasi muda.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat aktif memperhatikan arahan pelatih, saling membantu dalam memahami gerakan, serta berlatih secara berkelompok agar gerakan terlihat seragam. Situasi tersebut menunjukkan adanya pembelajaran kolaboratif dan interaksi sosial yang kuat dalam kegiatan ekstrakurikuler Reog. Proses tersebut sesuai dengan karakteristik indigenous learning yang menekankan partisipasi aktif, pengalaman langsung, dan pembelajaran berbasis komunitas.

Peserta didik juga menunjukkan pemahaman mengenai sejarah dan nilai budaya Reog melalui pengalaman belajar mandiri, seperti mencari informasi melalui video, internet, maupun pengamatan langsung terhadap pertunjukan Reog. Selain itu, peserta didik mengaku merasa bangga dapat mempelajari dan melestarikan budaya daerahnya sendiri melalui kegiatan ekstrakurikuler Reog. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Reog tidak hanya menjadi sarana pengembangan keterampilan seni, tetapi juga media pembentukan identitas budaya dan rasa cinta terhadap budaya lokal.

### **Kontribusi Kegiatan Ekstrakurikuler Reog terhadap Proses Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Reog berkontribusi terhadap proses pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan latihan rutin, kerja sama kelompok,

pembiasaan disiplin, dan pengalaman tampil dalam kegiatan budaya. Nilai-nilai karakter yang berkembang dalam kegiatan ini meliputi disiplin, tanggung jawab, kerja sama, solidaritas, percaya diri, ketekunan, dan ketahanan mental.

Pembina ekstrakurikuler menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan selama latihan berlangsung. Peserta didik dibiasakan hadir tepat waktu, mengikuti aturan latihan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, kegiatan latihan yang dilakukan secara kelompok membantu peserta didik belajar bekerja sama dan saling membantu selama proses latihan berlangsung.

Pelatih ekstrakurikuler juga menjelaskan bahwa kegiatan Reog membantu membentuk rasa percaya diri peserta didik melalui pengalaman tampil di depan umum. Peserta didik yang sebelumnya kurang percaya diri mulai berani tampil dan menunjukkan kemampuan mereka dalam berbagai kegiatan budaya maupun festival Reog. Selain itu, latihan Reog juga melatih ketahanan fisik dan mental peserta didik karena proses latihan membutuhkan konsistensi, ketekunan, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti latihan secara tertib, aktif, dan disiplin. Peserta didik juga terlihat saling membantu ketika terdapat anggota kelompok yang belum memahami gerakan tari tertentu. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya solidaritas dan kerja sama antarpeserta didik selama latihan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pertiwi & Sudrajat (2022) yang menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Reog dapat menjadi media pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis budaya lokal.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler Reog juga membantu menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah. Peserta didik merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan budaya Reog sebagai identitas budaya masyarakat Ponorogo. Dalam perspektif pendidikan karakter, proses tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan budaya yang diperoleh peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler Reog memiliki kontribusi penting dalam mendukung proses pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya membantu peserta didik mengembangkan kemampuan seni tari, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

### **Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Reog**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Reog berlangsung secara bertahap melalui proses latihan rutin, pembiasaan, interaksi sosial, dan pengalaman budaya yang diperoleh peserta didik selama mengikuti kegiatan Reog. Proses pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap kegiatan latihan dan pertunjukan.

Pembentukan karakter disiplin terlihat dari kebiasaan peserta didik hadir tepat waktu, mengikuti aturan latihan, serta mematuhi arahan pelatih selama kegiatan berlangsung. Peserta didik dibiasakan untuk mengikuti jadwal latihan secara rutin sehingga terbentuk sikap disiplin dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Selain itu, pembentukan karakter tanggung jawab juga terlihat melalui pembagian tugas selama latihan, seperti membawa perlengkapan latihan dan membantu mempersiapkan kebutuhan kegiatan (Sari, 2022).

Proses pembentukan karakter kerja sama dan solidaritas terjadi melalui latihan kelompok yang dilakukan secara bersama-sama. Peserta didik saling membantu ketika terdapat anggota kelompok yang belum memahami gerakan tari tertentu. Interaksi tersebut membantu peserta didik belajar bekerja sama, menjaga kekompakan, dan membangun hubungan sosial yang baik dengan teman

satu kelompok. Kegiatan latihan yang dilakukan secara kolektif juga membantu membentuk rasa kebersamaan antarpeserta didik.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler Reog juga berperan dalam pembentukan rasa percaya diri peserta didik. Pengalaman tampil di depan umum dalam kegiatan budaya maupun festival Reog membantu peserta didik menjadi lebih berani menunjukkan kemampuan mereka. Peserta didik yang sebelumnya kurang percaya diri mulai mampu tampil dan berinteraksi dengan baik selama kegiatan berlangsung. Proses tersebut menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan budaya dapat membantu perkembangan mental dan keberanian peserta didik (Nikmasari, 2021).

Pembentukan karakter cinta budaya lokal juga terlihat melalui keterlibatan peserta didik dalam kegiatan Reog. Peserta didik mulai memahami pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat Ponorogo. Rasa bangga terhadap budaya daerah muncul melalui semangat peserta didik mengikuti latihan dan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan budaya di sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Reog terjadi melalui proses pembiasaan, pengalaman langsung, serta interaksi sosial dalam kegiatan budaya. Kegiatan ekstrakurikuler Reog tidak hanya menjadi sarana pengembangan keterampilan seni tari, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang membantu peserta didik mengembangkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan indigenous learning dalam kegiatan ekstrakurikuler Reog di SMA Negeri 1 Babadan dilakukan melalui proses pembelajaran berbasis budaya lokal yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan latihan Reog. Proses pembelajaran berlangsung melalui praktik langsung (*learning by doing*), pengamatan, peniruan gerakan, pembelajaran kolaboratif, serta pewarisan nilai budaya lokal Ponorogo kepada peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari keterampilan seni tari Reog, tetapi juga memahami nilai budaya, sejarah, dan filosofi yang terkandung dalam kesenian Reog Ponorogo. Kegiatan ekstrakurikuler Reog juga memberikan kontribusi terhadap proses pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan dan pengalaman yang dilakukan secara rutin selama latihan berlangsung. Nilai karakter yang berkembang meliputi disiplin, tanggung jawab, kerja sama, solidaritas, percaya diri, ketekunan, dan rasa cinta terhadap budaya lokal. Pembentukan karakter terjadi melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam latihan kelompok, pembagian tugas, pengalaman tampil di depan umum, serta interaksi sosial yang terjalin selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Selain itu, proses pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Reog berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan, pengalaman langsung, dan interaksi sosial berbasis budaya lokal. Kegiatan ekstrakurikuler Reog tidak hanya menjadi sarana pengembangan minat dan bakat peserta didik di bidang seni, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang membantu peserta didik mengembangkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap pelestarian budaya daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnhardt, R., & Oscar Kawagley, A. (2005). Indigenous Knowledge Systems and Alaska Native Ways of Knowing. *Anthropology & Education Quarterly*, 36(1), 8–23. <https://doi.org/10.1525/aeq.2005.36.1.008>
- Bowra, A., Mashford-Pringle, A., & Poland, B. (2021). Indigenous learning on Turtle Island: A review of the literature on land-based learning. *Canadian Geographies / Géographies Canadiennes*, 65(2), 132–140. <https://doi.org/10.1111/cag.12659>

- Dewi, P. R., Damayanti, R. P., & Nurhayati, A. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo di SMA 3 JEMBER. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 1(2), 253–256.
- Nikmasari, F. (2021). *Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Reyog Terhadap Perkembangan Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 2 Plalangan Jenangan Ponorogo* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo]. <https://eprints.umpo.ac.id/7883/>
- Pertiwi, N. D., & Sudrajat, A. (2022). Nilai Karakter Budaya Seni Reog Ponorogo pada Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 191–196.
- Riyanto, Prof. Dr. Y., & Oktariyanda, T. A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuajntitatif*.
- Sari, A. R. (2022). *Kesenian Reyog Ponorogo Sebagai Penguatan Nilai Karakter Dalam Perencanaan Pembelajaran Sejarah Di Sman 2 Ponorogo*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/95851/Kesenian-Reyog-Ponorogo-Sebagai-Penguatan-Nilai-Karakter-Dalam-Perencanaan-Pembelajaran-Sejarah-Di-Sman-2-Ponorogo>